

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pembelajaran menulis karangan argumentasi merupakan keterampilan proses yang membutuhkan pemahaman dan kejelian penulis dalam mengemukakan gagasannya. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan menulis karangan argumentasi adalah ketidakmampuan siswa dalam merangkai sebuah argumen yang kuat, yaitu sebuah argumen yang dapat meyakinkan pembaca bahwa argumen yang dikemukakan tersebut adalah sebuah kebenaran. Faktor utama yang menyebabkan siswa tidak mampu membuat argumen yang logis adalah ketidakpahaman siswa mengenai fakta dan opini. Siswa tidak memahami bila sebuah opini akan menjadi opini yang kuat dan logis jika didukung oleh fakta.

Pendekatan *Cognitive Academic Language Learning Approach* yang dikemukakan oleh O.Maley dan Chamot Uhl menekankan pada pembelajaran berbasis kognisi yaitu pembelajaran menulis dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai materi yang akan mereka pelajari. Siswa dituntut untuk dapat memahami hal-hal yang akan mereka kerjakan sebelum mereka mengerjakan hal tersebut.

Calla dapat digunakan untuk melatih kemampuan menulis karangan argumentasi dengan cara menggali pengetahuan awal siswa mengenai materi agar siswa mempunyai gambaran mengenai hal yang akan mereka kerjakan. Pemahaman mereka akan bertambah setelah siswa berinteraksi langsung

dengan media yang disediakan guru. Sistem evaluasi yang langsung diadakan bersama-sama antara guru dan siswa dan juga adanya kegiatan pascamenulis untuk mengetes kekomunikatifan gagasan menjadikan siswa lebih memahami hal-hal yang salah dan benar dalam kegiatan menulis.

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menulis karangan argumentasi kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Calla* siswa masih memiliki beberapa kendala. Di antaranya siswa belum mampu menuliskan opini yang logis, karangan tidak dilengkapi fakta, penguasaan tema masih terbatas, struktur karangan tidak lengkap dan siswa belum mampu menyusun kalimat yang efektif serta penggunaan tanda baca yang tepat. Nilai tertinggi yang siswa peroleh 94 sedangkan nilai terendah 55 dengan nilai rata-rata pretes sebesar 75,25 dalam kategori cukup. Nilai rata-rata aspek penyusun karangan argumentasi, yaitu aspek keaslian dan kelogisan opini 17, aspek kelengkapan fakta 15, aspek penguasaan tema 14, aspek kelengkapan struktur 12, aspek pilihan kata 8 aspek kalimat 6, dan aspek penguasaan ejaan 3.
- 2) Kemampuan menulis karangan argumentasi kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Calla* siswa dapat menulis karangan argumentasi dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa menulis opini yang logis, argumen yang disertai fakta, karangan sudah terelaborasi dengan baik, struktur karangan telah tersusun dengan tepat dan teratur mulai dari pendahuluan, tubuh

argumen, dan ringkasan atau simpulan, dan siswa juga sudah memperhatikan kaidan penulisan ejaan yang tepat dan penyusunan kalimat efektif. Nilai tertinggi yang siswa peroleh 97 sedangkan nilai terendah 58 dengan rata-rata sebesar 86,5 nilai dalam kategori baik. Kenaikan nilai rata-rata 11,25. Nilai rata-rata aspek penyusun karangan argumentasi, yaitu aspek keaslian dan kelogisan opini 19, aspek kelengkapan fakta 18, aspek penguasaan tema 14, aspek kelengkapan struktur 14, aspek pilihan kata 8, aspek kalimat 7 dan aspek penguasaan ejaan 4.

- 3) Penerapan *Calla* dalam pembelajaran menulis argumentasi memberikan peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai kriteria sangat baik berjumlah 12, jumlah ini mengalami peningkatan yang signifikan karena jumlah awal 0. Jumlah siswa dalam kategori baik meningkat dari 8 menjadi 12, jumlah siswa yang mendapatkan yang termasuk kategori cukup menurun dari 8 menjadi 6. Siswa yang mendapat kategori rendah menurun dari 8 menjadi 4, dan penurunan secara signifikan terjadi dalam kategori sangat kurang, yaitu dari 8 menjadi 1.
- 4) *Calla* efektif meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan nilai rata-rata hasil tes akhir lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata tes awal dan memiliki selisih sebesar 11,25. Selain itu, perhitungan uji t, $t_{hitung} = 2,90$ dan $t_{tabel} = 1,999$ sehingga $t_{hitung} = 2,90 > t_{tabel} = 1,999$ pada taraf kepercayaan 95% dengan $dk = 62$. Hal ini

menunjukkan bahwa kenaikan nilai yang terjadi di kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan kenaikan nilai di kelompok kontrol.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

1) Saran bagi guru,

Dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi kemampuan siswa perlu ditingkatkan dengan menambah intensitas latihan dan membiasakan siswa banyak membaca fakta dan opini dalam berita di media masa untuk mendukung kelogisan merangkai argumen dan juga pemerolehan kosa kata serta pilihan kata yang tepat. Penerapan *Calla* dapat meningkatkan kognisi siswa dalam merangkai argumen yang logis sehingga mereka lebih kreatif dalam mengemukakan gagasan dan lebih berani dalam mengungkapkan argumen dalam sebuah karya tulis khususnya dalam membuat karangan argumentasi. Pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan *Calla* hendaknya guru memilihkan materi yang dikuasai siswa karena *Calla* tidak akan pernah berhasil digunakan dalam pembelajaran jika siswa tidak menguasai materi pembelajaran. Dengan demikian, *Calla* diharapkan bisa diaplikasikan sebagai model pembelajaran dalam pembelajaran menulis di sekolah selanjutnya. *Calla* selain dapat digunakan untuk pengajaran menulis, dapat juga dikembangkan untuk pengajaran membaca dan pengajaran sastra (drama

dan prosa fiksi). Untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa, khususnya menulis, maka perlu dikondisikan guru yang khusus memberikan pengajaran menulis.

2) Saran bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini baru sebatas aspek peningkatan keterampilan menulis di tingkat SMA, belum diujicobakan pada jenjang yang lebih rendah (SD dan SMP). Di samping itu, belum diujicobakan ke dalam aspek sastra, baik yang berbentuk prosa fiksi maupun drama. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu model atau sumber bagi penelitian selanjutnya.

